Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 5 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

STRATEGI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PERTANIAN MELALUI PEMBERDAYAAN PETANI BERBASIS EKONOMI KERAKYATAN DI DESA PRUNGGAHAN KULON

Anggita Nur Fadilla[1], Raden Roro Nanik Setyowati[2]
Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
Kota Surabaya, Indonesia
Email : anggitanur.21048@mhs.unesa.ac.id[1]
naniksetyowati@unesa.ac.id[2]

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan tentang strategi peningkatan produktivitas pertanian melalui pemberdayaan petani berbasis ekonomi kerakyatan di Desa Prunggahan Kulon, serta mengidentifikasi faktor penghambatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi,wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.Hasil menunjukkan bahwa strategi utama meliputi pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT),penguatan kolaborasi antar GAPOKTAN, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan berkelanjutan,dan optimalisasi pengelolaan lahan serta irigasi.Faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan infrastruktur,minimnya pendampingan teknis,dan rendahnya partisipasi petani.Dukungan pemerintah desa dan lembaga terkait diperlukan untuk menciptakan ekosistem pertanian yang mandiri dan berkelanjutan.

Kata kunci: Produktivitas Pertanian, Pemberdayaan Petani, Ekonomi Kerakyatan, Desa Prunggahan Kulon

ABSTRACT

This article presents a strategy to increase agricultural productivity through empowering farmers based on the people's economy in Prunggahan Kulon Village, and identifies the inhibiting factors. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that the main strategies include the construction of Farmer Business Roads (JUT), strengthening collaboration between GAPOKTAN, increasing the capacity of farmers through continuous training, and optimizing land management and irrigation. The inhibiting factors found include limited infrastructure, lack of technical assistance, and low farmer participation. Support from the village government and related institutions is needed to create an independent and sustainable agricultural ecosystem.

Keywords:*Agricultural Productivity, Farmer Empowerment, People's Economy, Prunggahan Kulon Village.*

Article History
Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian Indonesia, baik sebagai penyedia pangan nasional,penyerap tenaga kerja,maupun penggerak pembangunan wilayah pedesaan.Salah satu komoditas utama yang menjadi fokus perhatian adalah padi (Oryza sativa L.),yang tidak hanya menjadi makanan pokok mayoritas penduduk,tetapi juga komoditas penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional.Kabupaten Tuban di Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi pertanian, khususnya tanaman pangan seperti padi dan jagung.Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022),Kabupaten Tuban memiliki luas panen padi mencapai 85.288 hektar dengan produksi sebesar 498.939 ton gabah kering giling.Hal ini menunjukkan bahwa Tuban memiliki potensi besar dalam sektor pertanian.Namun,potensi tersebut belum sepenuhnya terdistribusi dan terkelola dengan baik, khususnya di desa-desa tertentu seperti Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding.

Desa Prunggahan Kulon memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan subur, dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.Dari total 16.278 jiwa, sebanyak 4.070 orang berprofesi sebagai petani (BPS, 2023).Meskipun demikian,produktivitas pertanian di desa ini masih tergolong rendah.Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana produksi seperti infrastruktur irigasi, rendahnya akses terhadap teknologi pertanian modern, minimnya modal usaha tani, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan yang sistematis.Faktor-faktor ini berdampak langsung terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan petani dan menjadi indikator bahwa strategi pembangunan pertanian yang selama ini diterapkan belum efektif dalam menjangkau kebutuhan masyarakat desa.Dalam konteks inilah,pendekatan ekonomi kerakyatan menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diterapkan. Ekonomi kerakyatan, sebagaimana dicetuskan oleh Mohammad Hatta dan diamanatkan dalam Pasal 33 UUD 1945, menekankan prinsip keadilan sosial dan usaha bersama yang berpihak pada kepentingan rakyat banyak. Dalam praktiknya, ekonomi kerakyatan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses ekonomi, termasuk dalam sektor pertanian, dengan tujuan menciptakan kemandirian dan pemerataan hasil pembangunan. Pemberdayaan petani menjadi strategi utama dalam kerangka ini, melalui peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, serta penguatan kelembagaan tani.

Pemberdayaan petani berbasis ekonomi kerakyatan juga sejalan dengan berbagai agenda nasional dan global. Misalnya, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 2: Tanpa Kelaparan, menekankan pentingnya peningkatan produktivitas pertanian untuk memastikan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan. Selain itu, program "Asta Cita" yang menjadi bagian dari visi-misi pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka juga menekankan pembangunan dari desa sebagai strategi pemerataan ekonomi nasional. Pemerintah juga mendorong keterlibatan generasi muda melalui program Petani Milenial untuk menjawab tantangan regenerasi petani dan pemanfaatan teknologi dalam pertanian.Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan petani berbasis

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

ekonomi kerakyatan sebagai upaya meningkatkan produktivitas pertanian di Desa Prunggahan Kulon. Penelitian akan mengidentifikasi berbagai bentuk strategi yang telah dan sedang diterapkan, mengevaluasi tantangan dalam implementasinya, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pemberdayaan petani dan penerapan ekonomi kerakyatan dalam konteks pembangunan pedesaan. Secara praktis, hasil kajian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pemerintah daerah, lembaga pendamping, serta masyarakat petani dalam merumuskan kebijakan dan program pembangunan pertanian yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Dengan penerapan strategi pemberdayaan yang tepat, Desa Prunggahan Kulon berpotensi menjadi model pengembangan pertanian berbasis masyarakat yang mampu mengatasi tantangan produktivitas dan meningkatkan kesejahteraan petani secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi peningkatan produktivitas pertanian melalui pemberdayaan petani berbasis ekonomi kerakyatan di Desa Prunggahan Kulon. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari sudut pandang para pelaku langsung di lapangan, dengan berfokus pada makna, proses, serta konteks sosial yang melingkupinya. Metode ini mengacu pada pandangan Imam Gunawan dan Sugiyono bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang ketat, melainkan dari realitas empiris yang ditemukan di lapangan.Penelitian dilakukan di Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, yang secara kontekstual sedang menjalankan berbagai program pemberdayaan petani dan memiliki karakteristik masyarakat agraris yang kuat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi dan kelengkapan data yang dapat diperoleh dari wilayah tersebut. Penelitian berlangsung selama empat bulan, dari Januari hingga April 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan enam informan kunci, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Mereka terdiri dari perangkat desa (sekretaris desa), ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), tiga orang petani dengan luas lahan antara 1–2 hektare, koordinator Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), dan seorang petugas penyuluh lapangan (PPL). Para informan ini dianggap mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan mewakili kondisi riil pemberdayaan dan produktivitas pertanian di desa.Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata terkait aktivitas petani di lahan pertanian, seperti pola tanam, sistem irigasi, penggunaan pupuk, serta interaksi sosial antarpetani. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

menganalisis berbagai dokumen terkait, seperti laporan kegiatan pertanian, kebijakan pemberdayaan, serta data produktivitas dan distribusi bantuan.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, dengan langkah-langkah seperti transkripsi hasil wawancara, pengodean data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori pemberdayaan dari Julian Rappaport. Analisis tematik ini digunakan untuk mengungkap pola-pola penting dalam strategi pemberdayaan dan keterkaitannya dengan peningkatan produktivitas pertanian.Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika, termasuk persetujuan dari informan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas informan, dan memastikan bahwa proses pengumpulan data tidak merugikan pihak mana pun.Dengan pendekatan dan teknik yang digunakan, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai proses, tantangan, serta keberhasilan strategi pemberdayaan petani di Desa Prunggahan Kulon, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pertanian berbasis ekonomi kerakyatan di tingkat lokal maupun nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia,mengingat sebagian besar penduduknya bergantung pada bidang ini sebagai sumber mata pencaharian utama.Sektor pertanian tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi banyak orang, tetapi juga berfungsi sebagai pilar utama perekonomian nasional. Oleh karena itu, sektor ini seharusnya berperan sebagai motor penggerak utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Meskipun sektor pertanian memiliki potensi yang besar, berbagai tantangan tetap ada. Petani di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, kerap menghadapi kendala seperti keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar, yang menghambat upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Situasi serupa terjadi di Kabupaten Tuban, di mana sekitar 40 persen penduduknya bekerja di sektor pertanian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS),sekitar 75 persen penduduk Tuban adalah petani,menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung perekonomian daerah.Kabupaten Tuban memiliki potensi besar dalam produksi pangan,terutama padi dan jagung,yang membuatnya menempati peringkat kelima sebagai kabupaten dengan potensi pertanian terbesar di Jawa Timur.Pada tahun 2022, luas panen padi di Tuban mencapai 85.288 hektar dengan total produksi sebesar 498.939 ton gabah kering giling, yang setara dengan 288.097 ton beras.Desa Prunggahan Kulon, sebagai salah satu desa di Kecamatan Senmanding Kabupaten Tuban, memiliki potensi besar dalam bidang pertanian. Masyarakat desa ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Menurut data dari BPS Kabupaten Tuban Desa Prunggahan Kulon tercatat bahwasanya pada tahun 2023 jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani ini 4,070 jiwa dari total penduduk 16.278.Namun, kenyataannya, produktivitas pertanian di desa ini belum mampu mencapai tingkat yang optimal.

Berdasarkan pengamatan awal, rendahnya produktivitas pertanian di Desa Prunggahan Kulon disebabkan oleh kurangnya penerapan strategi pemberdayaan yang efektif, terutama

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

berbasis ekonomi kerakyatan. Desa Prunggahan Kulon memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, terutama dalam sektor pertanian. Dengan luas lahan persawahan yang subur mencapai 174 hektar, desa ini sebenarnya memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan misi Desa Prunggahan Kulon yang kelima, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa potensi ini belum mampu dioptimalkan secara maksimal. Produktivitas pertanian di desa ini cenderung rendah, sehingga tidak mampu secara signifikan meningkatkan taraf hidup petani.

Rendahnya produktivitas pertanian di Desa Prunggahan Kulon disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurang memadainya infrastruktur,terutama sarana irigasi yang masih terbatas. Selain itu,sumber daya manusia di sektor pertanian juga menjadi kendala, di mana banyak petani masih kurang memiliki modal dan pengetahuan tentang sistem pertanian modern. Akibatnya,mereka sulit untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih efisien dan produktif. Faktor-faktor ini membuat sebagian besar masyarakat petani di desa ini hidup di bawah garis kemiskinan.Melihat kondisi tersebut,diperlukan strategi yang terfokus pada pemberdayaan petani berbasis ekonomi kerakyatan sebagai solusi untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Pemberdayaan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pelatihan atau bantuan modal, tetapi juga untuk menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan petani.

Dengan langkah ini,Desa Prunggahan Kulon diharapkan mampu memanfaatkan potensi pertaniannya secara maksimal sekaligus menjadi salah satu contoh keberhasilan pengembangan pertanian berbasis masyarakat di Indonesia.Dalam penelitian tentang peningkatan produktivitas pertanian melalui pemberdayaan petani berbasis ekonomi kerakyatan di Desa Prunggahan Kulon ini sendiri terdapat relevansinya dengan sila kelima Pancasila,dengan bunyi Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,yaitu kondisi di Desa Prunggahan Kulon ini sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor pertanian namun menghadapi kendala produktivitas dan kesejahteraan, secara langsung menunjukkan bahwasanya belum optimalnya perwujudan keadilan sosial dalam bidang ekonomi. Pemberdayaan petani berbasis ekonomi kerakyatan merupakan upaya yang sesuai untuk mencapai keadilan sosial dengan memberikan kesempatan yang setara, akses terhadap sumber daya, serta peningkatan kapasitas agar petani dapat meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Penelitian ini berupaya untuk melihat strategi pemberdayaan yang sesuai dengan nilai-nilai keadilan sosial, di mana hasil pembangunan pertanian tidak hanya terfokus pada peningkatan produksi semata, tetapi juga pada pemerataan manfaat ekonomi dan peningkatan kualitas hidup seluruh petani di Desa Prunggahan Kulon. Dengan demikian, fokus penelitian ini secara mendasar bertujuan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam konteks pembangunan pertanian di tingkat desa. Peningkatan produktivitas pertanian di Desa Prunggahan Kulon sangat terkait dengan tujuan SDG 2: Tanpa Kelaparan. Dengan memberdayakan petani melalui pendekatan ekonomi kerakyatan, desa ini dapat secara signifikan meningkatkan hasil pertanian, yang nantinya akan memenuhi kebutuhan pangan lokal dan memperkuat ketahanan pangan.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Pemberdayaan petani juga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya, memanfaatkan teknologi yang tepat, serta mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas pasokan pangan. Selain itu, peningkatan produktivitas membuka peluang untuk surplus hasil panen yang dapat dipasarkan, memberikan tambahan pendapatan bagi petani, serta mendukung upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berkontribusi pada ketersediaan pangan yang cukup dan bergizi di tingkat lokal, tetapi juga mendukung pencapaian SDG 2 secara lebih luas dengan mencegah kelaparan dan mempromosikan sistem pangan yang tangguh. Peningkatan produktivitas pertanian di tingkat desa merupakan salah satu upaya strategis untuk mendorong pemerataan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan. Desa Prunggahan Kulon, dengan potensi agrarisnya yang besar, memiliki peluang untuk mengembangkan sektor pertanian yang berbasis ekonomi kerakyatan.

Pendekatan ini menekankan pentingnya memberdayakan petani sebagai aktor utama dalam pembangunan ekonomi desa. Dengan melibatkan petani secara langsung dalam proses produksi, distribusi, hingga pemasaran hasil pertanian, konsep ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang inklusif. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan dari bawah, di mana transformasi ekonomi dimulai dari desa sebagai akar kehidupan masyarakat. Dengan demikian, strategi pemberdayaan petani tidak hanya menjawab tantangan lokal tetapi juga berkontribusi pada pengurangan ketimpangan ekonomi di tingkat nasional. Melihat pemberdayaan petani berbasis ekonomi kerakyatan di Desa Prunggahan Kulon ini masih sangat memerlukan banyak perbaikan karena fakta di lapangan menyatakan bahwasanya dalam hal kekompakan para petani di dalam gabungan kelompok tani sendiri ini masih sangat kurang karena para petani lebih banyak bersikap individualis dalam hal penyebaran informasi taupun apapun itu,maka dari itu sikap individualis antar petani ini dapat menyebabkan penurunan tingkat produktivitas padi di desa Prunggahan Kulon karena akan banyak terjadi penyebaran informasi terkait subsidi pupuk ataupun penyebaran obat anti hama yang kurang maksimal. Adapun strategi peningkatan produktivitas pertanian melalui pemberdayaan petani berbasis ekonomi kerakyatan di Desa Prunggahan Kulon sebagai berikut:

1. **Optimalisasi Pembangunan JUT (Jalan Usaha Tani)**

Optimalisasi pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) merupakan langkah strategis untuk meningkatkan aksesibilitas petani terhadap lahan pertanian serta memperlancar distribusi hasil panen. Jalan usaha tani sendiri merupakan salah satu prasarana yang penting dalam mendukung kegiatan pertanian,tujuan jalan usaha tani ini sendiri di bangun yaitu untuk mempermudah mobilitas para petani dalam mengakses lahan pertanian mereka,baik pada waktu proses pengolahan tanah,masa tanam,hingga panen. Infrastruktur jalan yang baik akan memudahkan mobilitas alat dan mesin pertanian, mengurangi biaya transportasi, serta menjaga kualitas hasil pertanian saat dibawa ke pasar.Selain itu, JUT yang layak juga mempercepat akses petani terhadap sarana produksi seperti pupuk, benih, dan pestisida, sehingga proses budidaya menjadi lebih efisien. Tidak kalah penting, perawatan dan pemeliharaan rutin harus diterapkan agar JUT tetap berfungsi optimal dalam jangka panjang. Dengan adanya JUT yang baik, diharapkan produktivitas pertanian meningkat, distribusi hasil panen lebih lancar, dan kesejahteraan petani semakin membaik.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

2. **Penguatan Solidaritas dan Kolaborasi Antar Gapoktan**

Gapoktan sebagai wadah yang penting bagi para petani di desa ini memiliki peran strategis untuk menjembatani kebutuhan dan kepentingan para petani dalam menghadapi berbagai persoalan pertanian di lapangan.Kekompakan dalam kelompok tani (Gapoktan) dapat ditingkatkan dengan memperkuat sistem koordinasi, dan memperbanyak forum musyawarah untuk berbagi pengetahuan serta pengalaman. Dengan adanya kolaborasi yang solid, petani dapat lebih mudah mengakses informasi, modal, serta sarana produksi, sehingga meningkatkan daya tawar mereka di pasar dan mengoptimalkan efisiensi usaha tani.Tujuan dengan adanya penguatan solidaritas dan kolaborasi antar gapoktan sendiri yaitu supaya para petani bisa saling bantu dan lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Misalnya saat harga hasil panen turun, saat musim tanam terganggu karena cuaca, atau ketika petani kesulitan mendapatkan modal dan alat produksi. Salah satu contoh konkret dalam penerapan strategi penguatan solidaritas dan kolaborasi antar Gapoktan ini sendiri yaitu adanya keterlibatan para petani di Desa Prunggahan Kulon dalam musyawarah yang membahas tentang pembangunan JUT (Jalan Usaha Tani).

Hal ini sesuai dengan cara bagaimana solidaritas dan kolaborasi antar gapoktan ini dapat di tingkatkan.Karena dalam mengikuti kegiatan musyawarah ini yang artinya gapoktan sudah berkolaborasi dengan pemerintahan desa untuk melibatkan para petani ini ikut andil dalam pembentukan kebijakan. Jika antar kelompok tani saling terhubung dan bekerja sama, mereka bisa berbagi informasi, pengalaman, bahkan bisa beli kebutuhan pertanian secara bersama-sama supaya lebih murah. Selain itu, mereka juga bisa menjual hasil panen dalam skala yang lebih besar, jadi punya posisi tawar yang lebih tinggi di pasar.Kekompakan ini juga penting untuk memudahkan dalam menyusun rencana atau program pertanian yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan petani di desa, dan supaya mereka tidak jalan sendiri-sendiri, tapi bergerak bersama untuk tujuan yang sama.

3. **Peningkatan Kapasitas Petani Melalui Edukasi dan Pelatihan Berkelanjutan**

Peningkatan kapasitas petani melalui edukasi dan pelatihan berkelanjutan ini merupakan sebuah kegiatan dimana dalam hal tersebut biasanya dilakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai teknik pertanian modern. Tujuan adanya strategi peningkatan kapasitas petani melalui edukasi dan pelatihan berkelanjutan sendiri yaitu agar para petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terus berkembang, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, menghadapi tantangan pertanian yang semakin kompleks, dan meningkatkan hasil panen secara optimal.Dengan adanya pelatihan berkelanjutan, petani tidak hanya menjadi lebih mandiri dan inovatif, tetapi juga memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam mengelola usaha tani mereka secara berkelanjutan. Sosialiasi dan pelatihan berkelnjutan ini biasanya dapat mencakup mengenai bagimana cara bertani yang baik dan lebih efisien agar dapat meningktkan hasil produktivitas harus ditingkatkan agar petani dapat mengadopsi inovasi berbasis teknologi, seperti sistem pertanian presisi, pertanian digital, serta pemanfaatan pupuk dan pestisida berbasis bioteknologi. Pemerintah perlu menggandeng akademisi dan pelaku industri untuk

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

memberikan pelatihan berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi petani dalam menghadapi tantangan pertanian modern.

4. Optimalisasi Pengolahan Lahan dan Irigasi

Kegiatan optimalisasi pengolahan lahan dan irigasi merupakan sebuah strategi yang sangat bagus untuk dilakukan oleh pemerintah desa karena memang dengan tersedianya irigasi yang cukup maka hal tersebut akan sangat membantu para petani saat proses menanam padi karena padi sendiri memang sangat membutuhkan air yang banyak maka dari itu jika kegiatan optimalisasi pengolahan lahan dan irigasi ini dilaksanakan pastinya para petani akan lebih mudah dalam proses padi mereka.Tetapi dalam pelasanaanya ternyata memang banyak rintangan yang menjadi faktor penerapan strategi optimalisasi pengolahan lahan dan irigasi ini masih belum mampu berjalan secara optimal yaitu terjadi karena memang di Desa Prunggahan sendiri tanahya terdiri dari perbukitan juga jadi tanahnya di Desa Prunggahan Kulon ini ada yang cocok dan tidak cocok untuk ditanami padi maka dari itu hal tersbeut juga merupakan salah satu hambatan dalam pelaksanaan strategi optimalisasi pengolahan lahan dan irigasi.Selain itu tanah di daerah dataran perbukitan atau dataran tinggi di Desa Prunggahan Kulon sendiri ini terdiri dari perbukitan kapur atau kata lain daerah berkapur sehingga dengan daerah yang seperti tersebut menyebabkan tanaman padi susah tumbuh dan di budidayakan di lahan tersebut.

Dalam penerapan strategi peningkatan produktivitas pertanian melalui pemberdayaan petani berbasis ekonomi kerakyatan di Desa Prunggahan Kulon, terdapat sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan. Hambatan ini tidak hanya bersumber dari keterbatasan sumber daya petani, tetapi juga dari sistem pendukung yang belum optimal.Salah satu kendala utama adalah terbatasnya akses terhadap modal dan pupuk berkualitas dengan harga terjangkau. Padahal, pupuk berperan penting dalam meningkatkan hasil panen. Jika petani mendapatkan pupuk bersubsidi, produktivitas bisa meningkat dan hasil panen pun bernilai lebih tinggi di pasar.Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman petani terhadap inovasi pertanian menyebabkan lambatnya adopsi teknologi. Kurangnya pelatihan dan pendampingan membuat petani kesulitan mengoptimalkan hasil pertanian. Infrastruktur yang belum memadai, seperti sistem irigasi dan akses jalan menuju pasar, turut memperparah kondisi. Akibatnya, distribusi hasil panen menjadi terhambat dan petani cenderung menjual dengan harga rendah atau sekadar memenuhi kebutuhan rumah tangga.Dari sisi sosial dan kelembagaan, kurangnya koordinasi antara petani, kelompok tani, dan pemerintah desa membuat banyak program pemberdayaan tidak berjalan maksimal. Fluktuasi harga komoditas juga menyulitkan perencanaan usaha pertanian jangka panjang. Jika hambatan-hambatan ini tidak segera ditangani, maka upaya peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani akan sulit tercapai. berikut faktor faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan **petani** petani berbasis ekonomi kerakyatan di Desa Prunggahan Kulon sebagai berikut:

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

1. Irigasi Belum Merata

Pada saat pelaksanaan kegiatan optimalisasi pembanguann JUT (Jalan Usaha Tani) dilakukan, ada beberapa faktor yang masih menjadi penghambat strategi tersebut masih belum sepenuhnya yang terjadi karena memang di Desa Prunggahan Kulon ini jalan usaha tani sendiri masih banyak kekurangan yaitu seperti masih kurangnya ketersediaan irigasi,sedangkan irigasi sendiri merupakan salah satu hal yang paling penting dalam proses menanam padi karena irigasi sendiri ini memastikan ketersediaan air yang cukup bagi tanaman, menjaga kesuburan tanah, dan memudahkan pengolahan tanah. Kegiatan optimalisasi pengolahan lahan dan irigasi merupakan sebuah strategi yang sangat bagus untuk dilakukan oleh pemerintah desa karena memang dengan tersedianya irigasi yang cukup maka hal tersebut akan sangat membantu para petani saat proses menanam padi karena padi sendiri memang sangat membutuhkan air yang banyak maka dari itu jika kegiatan optimalisasi pengolahan lahan dan irigasi ini dilaksanakan pastinya para petani akan lebih mudah dalam proses padi mereka.Tetapi dalam pelasanaanya ternyata memang banyak rintangan yang menjadi faktor penerapan strategi optimalisasi pengolahan lahan dan irigasi ini masih belum mampu berjalan secara optimal yaitu terjadi karena memang di Desa Prunggahan sendiri tanahya terdiri dari perbukitan juga jadi tanahnya di Desa Prunggahan Kulon ini ada yang cocok dan tidak cocok untuk ditanami padi maka dari itu hal tersbeut juga merupakan salah satu hambatan dalam pelaksanaan strategi optimalisasi pengolahan lahan dan irigasi.

2. Peran Desa Belum Maksimal

Pemerintah desa memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan produktivitas pertanian. Namun, di Desa Prunggahan Kulon, peran ini belum berjalan secara maksimal.Karena kebanyakan program yang ada ini hanya mengikuti arahan dari pemerintah kabupaten atau pusat, bukan dari inisiatif desa itu sendiri. Akibatnya, strategi yang diterapkan kurang sesuai dengan kondisi yang ada di Desa Prunggahan Kulon. Sebagai contoh, belum ada kebijakan atau peraturan desa yang secara khusus mendukung pemberdayaan petani secara sistematis.Pemerintah desa lebih sering bertindak sebagai penghubung antara petani dengan program pemerintah tingkat atas, seperti distribusi pupuk, bantuan alat, atau pelatihan yang datang dari kabupaten.

3. Pelatihan Masih Terbatas

Peningkatan kapasitas petani merupakan kunci penting dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian. Sayangnya, di Desa Prunggahan Kulon, pelatihan pertanian masih sangat terbatas. Waktu pelaksanaannya juga sangat singkat, bahkan hanya sehari, sehingga materi yang disampaikan tidak bisa dipahami secara menyeluruh oleh para petani. Dalam melaksanakan kegiatan strategi ada faktor-faktor penghambat yang masih menyebabkan penerapan strategi ini masih belum maksimal yaitu salah satunya banyaknya petani yang kurang paham terkait keberadaan teknologi-tekhnolog baru mungkin karena faktor usia ataupun pendidikan yang rendah karena rata-rata petani di Desa Prunggahan Kulon ini memiliki umur sekitar diatas 30 tahun maka dari itu mereka jika diberikan sesuatu pengetahuan yang baru maka akan lebih susah untuk memahami hal tersebut.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

4. Sulitnya Akses pupuk dan Obat

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh petani di Desa Prunggahan Kulon adalah sulitnya mendapatkan pupuk dan obat-obatan pertanian yang berkualitas. Pupuk yang tersedia di toko pertanian sering kali harganya mahal, sedangkan pupuk bersubsidi jumlahnya terbatas dan tidak selalu tersedia ketika dibutuhkan. Padahal, pupuk adalah komponen penting dalam meningkatkan hasil pertanian, terutama padi. Selain pupuk, obat-obatan untuk mengatasi hama seperti tikus, sundep, atau penggerek batang juga sering langka. Banyak petani merasa kesulitan karena harus mencari obat ke luar desa, bahkan ke kecamatan lain.Ketika serangan hama terjadi, petani tidak bisa langsung mengatasinya, sehingga banyak tanaman yang rusak dan hasil panen menurun drastis.Hal ini juga diperparah dengan belum meratanya sosialisasi penggunaan aplikasi i-Pubers, aplikasi digital yang dirancang pemerintah untuk memudahkan penebusan pupuk bersubsidi. Tidak semua petani memahami cara menggunakannya, terutama yang sudah lanjut usia atau tidak terbiasa dengan teknologi. Akibatnya, distribusi pupuk bersubsidi tidak tepat sasaran dan menyulitkan sebagian petani.

5. Minimnya Kerja Sama Antarpetani

Di Desa Prunggahan Kulon, semangat gotong royong di kalangan petani masih belum terlihat kuat. Banyak petani yang lebih memilih bekerja sendiri-sendiri, tanpa berdiskusi atau berbagi pengalaman dengan petani lainnya. Padahal, dalam pertanian, kerja sama sangat penting untuk menyelesaikan berbagai masalah secara bersama.Petani yang bergabung dalam kelompok tani atau gapoktan sering kali hanya terdaftar secara administratif saja. Mereka jarang menghadiri pertemuan atau ikut serta dalam diskusi kelompok. Akibatnya, banyak informasi penting seperti bantuan pupuk, pelatihan pertanian, atau program pemerintah tidak sampai ke semua anggota kelompok.

Strategi peningkatan produktivitas pertanian di Desa Prunggahan Kulon dilakukan melalui: (1) optimalisasi pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT), (2) penguatan solidaritas dan kolaborasi antar gapoktan, (3) peningkatan kapasitas petani melalui edukasi dan pelatihan berkelanjutan, serta (4) optimalisasi pengolahan lahan dan irigasi.Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendekatan ini selaras dengan teori pemberdayaan Julian Rappaport yang menekankan pentingnya kontrol individu dan komunitas atas kehidupan mereka, termasuk akses terhadap sumber daya. Pemberdayaan dalam konteks ini bukan sekadar bantuan, melainkan proses membangun kemandirian petani melalui peningkatan partisipasi, akses, dan kapasitas diri agar mereka mampu mengambil keputusan strategis secara berkelanjutan. Berdasarkan konsep teori pemberdayaan oleh Julian Rappaport (1984) ini sebagai berikut :

A. **Kontrol dan Keputusan**

Menurut teori pemberdayaan Julian Rappaport (1984), kontrol dan keputusan dapat dicapai ketika individu atau komunitas memiliki kapasitas untuk mengelola kehidupannya sendiri. Di

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Desa Prunggahan Kulon, hal ini mulai terwujud melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif petani dalam pengambilan keputusan pertanian, termasuk dalam forum gapoktan dan musyawarah desa.Salah satu wujud konkret adalah pembentukan Koperasi Merah Putih yang berfungsi sebagai pusat distribusi pupuk dan penampung hasil panen dengan harga layak. Inisiatif ini mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan memperkuat posisi tawar petani. Program ini sejalan dengan Inpres No. 9 Tahun 2025 dan UUD 1945 Pasal 33, yang mendorong ekonomi berbasis koperasi dan asas kekeluargaan.Melalui koperasi dan forum partisipatif, petani mulai mengontrol aspek ekonomi yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Proses ini menunjukkan bahwa kontrol tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyangkut pengaruh atas proses ekonomi. Partisipasi aktif dalam musyawarah gapoktan menjadi langkah strategis untuk mewujudkan dimensi kontrol dan keputusan dalam kerangka pemberdayaan yang berkelanjutan.

B. **Sumber Daya**

Dalam teori pemberdayaan Julian Rappaport, akses dan kendali terhadap sumber daya merupakan elemen kunci dalam menciptakan kemandirian masyarakat. Di Desa Prunggahan Kulon, upaya pemberdayaan petani dilakukan melalui peningkatan akses terhadap sumber daya pertanian seperti benih, pupuk bersubsidi, teknologi sederhana, serta informasi pertanian.Pemerintah desa bekerja sama dengan Kecamatan Semanding untuk mempermudah distribusi pupuk melalui aplikasi I-Pubers, meskipun implementasinya masih menghadapi beberapa kendala teknis. Inisiatif ini menunjukkan bahwa petani mulai diarahkan untuk tidak hanya memanfaatkan, tetapi juga mengelola sumber daya secara mandiri. Akses yang lebih merata dan berkelanjutan terhadap sumber daya ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan produktivitas dan memperkuat posisi petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian di desanya.

C. **Keterampilan dan Peningkatan Kapasitas**

Dalam teori Julian Rappaport, pemberdayaan menekankan pentingnya proses pembelajaran berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas individu dan komunitas. Di Desa Prunggahan Kulon, peningkatan kapasitas petani dilakukan melalui penyuluhan pertanian oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Semanding, yang dalam praktiknya difasilitasi oleh penyuluh lapangan, Ibu Ir. Suhestiningsih (Ibu Hesti). Penyuluhan bersifat kondisional dan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan, dengan lokasi utama di Balai Desa.Materi pelatihan mencakup teknik tanam jajar legowo, penggunaan pupuk organik, dan manajemen hasil panen. Salah satu program penting adalah penyuluhan B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) yang diikuti oleh ibu-ibu PKK, menggantikan peran KWT yang belum terbentuk. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran gizi keluarga petani dan mendukung peran perempuan dalam rantai informasi pertanian.Upaya ini mencerminkan proses pemberdayaan yang mendorong petani dan keluarganya untuk tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga aktif mengembangkan keterampilan dan pengetahuan guna mengelola kehidupan sosial dan ekonominya secara mandiri.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

D. **Kesadaran**

Kesadaran merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan, sebagaimana ditegaskan dalam teori Julian Rappaport. Di Desa Prunggahan Kulon, kesadaran petani dibangun melalui musyawarah Gapoktan, sosialisasi program pertanian seperti i-Pubers, dan partisipasi aktif dalam pertemuan desa. Kegiatan ini mendorong petani untuk lebih terlibat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan mereka, seperti pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT).Perubahan pola pikir petani dari pasif menjadi aktif terlihat dari meningkatnya kemauan mereka untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Kesadaran ini muncul melalui proses pembelajaran berkelanjutan dan interaksi sosial yang mendorong refleksi kritis terhadap peran mereka dalam pembangunan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan telah mulai terwujud, dengan petani menjadi subjek aktif yang memiliki kontrol atas keputusan pertanian di desanya.

E. **Solidaritas Sosial**

Solidaritas sosial di Desa Prunggahan Kulon tumbuh melalui interaksi aktif antar petani dalam Gapoktan serta kerja sama dengan pemerintah desa dan penyuluh pertanian. Musyawarah kelompok, kegiatan gotong royong, serta pelatihan seperti Sekolah Lapangan menjadi wadah penting dalam memperkuat rasa saling percaya dan berbagi informasi yang berguna bagi peningkatan produktivitas pertanian.Kerja sama ini juga memperkuat jejaring komunitas yang mendukung pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil panen. Sesuai dengan teori Julian Rappaport, solidaritas sosial merupakan pilar pemberdayaan karena memperkuat daya tahan masyarakat dan mempercepat proses perubahan. Di Desa Prunggahan Kulon, solidaritas petani menjadi kunci untuk menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan.

F. **Aksi dan Perubahan**

Aksi nyata dalam pemberdayaan petani di Desa Prunggahan Kulon tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program pertanian, seperti musyawarah pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) dan kegiatan gotong royong pengeboran sumur bor di Dusun Jadi untuk irigasi. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan infrastruktur pertanian, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan kebersamaan antar petani, pemerintah desa, dan pihak lain seperti Babinsa.Transformasi yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, seperti meningkatnya produktivitas dan efisiensi distribusi hasil tani, tetapi juga mencakup perubahan sosial dan psikologis, di mana petani merasa berdaya dan dihargai. Hal ini sejalan dengan teori Julian Rappaport yang menekankan pentingnya tindakan kolektif dan partisipatif sebagai kunci perubahan dalam proses pemberdayaan.

G. **Pembebasan**

Pembebasan dalam konteks pemberdayaan petani di Desa Prunggahan Kulon tercermin dari kebebasan petani dalam menentukan strategi usaha tani, seperti pemilihan komoditas, metode budidaya, dan sistem pemasaran. Contohnya terlihat dalam Pelatihan Tematik Kebun

B2SA yang mendorong ibu rumah tangga petani untuk mengelola kebun mandiri berbasis pangan bergizi. Selain itu, rencana pembentukan Koperasi Merah Putih membuka peluang bagi petani untuk menentukan jalur distribusi hasil pertanian secara lebih adil dan menguntungkan.Akses terhadap informasi, pelatihan, dan pasar memperkuat posisi petani agar tidak lagi bergantung pada tengkulak. Kebebasan ini menciptakan ruang inovasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat tanggung jawab petani dalam mengelola usaha tani secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan Julian Rappaport, bahwa pembebasan adalah proses untuk membangun kemandirian dan menghapus ketergantungan yang menindas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pemberdayaan petani berbasis ekonomi kerakyatan di Desa Prunggahan Kulon meliputi empat aspek utama: optimalisasi pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) untuk mempermudah akses ke lahan dan pasar, penguatan solidaritas dan kolaborasi antar Gapoktan guna meningkatkan efisiensi dan posisi tawar petani, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan berkelanjutan untuk mendorong adopsi teknologi modern, serta optimalisasi pengolahan lahan dan sistem irigasi yang mendukung peningkatan produktivitas, terutama pada lahan tadah hujan.Namun, implementasi strategi tersebut masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain akses pupuk dan obat pertanian yang terbatas, sistem irigasi yang belum merata, pelatihan yang belum rutin dan komprehensif, kurangnya koordinasi antarpetani, serta peran pemerintah desa yang belum maksimal dalam mengakomodasi kebutuhan lokal. Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan petani sangat bergantung pada sinergi antarpetani, dukungan kebijakan yang responsif dari pemerintah desa, serta perbaikan sistem pertanian yang berkelanjutan dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, O., Daud, W., Prajawahyudo, T., & Ludang, E. (2023). Strategi peningkatan produktivitas usahatani padi sawah (*Oriza sativa L.*) di Desa Belanti Siam Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau. *Journal Socio Economics Agricultural, 18*(1), 39–51. https://doi.org/10.52850/jsea.v18i1.10650

Alfajri, G. (2024). Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan petani di Desa Sungai Dua Indah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, 6*(2), 94–102. https://doi.org/10.31289/jipikom.v6i1.3824

Demografi Desa. (n.d.). Website Desa Prunggahan Kulon. Retrieved January 20, 2025, from https://prunggahankulon-semanding.desa.id/demografi

Dubaili, M. I. (2019). Peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian Desa Bulo Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Praja: Jurnal Ilmiah Pemerintahan, 7*(3), 65–70. https://doi.org/10.51817/prj.v7i3.366

Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, Yuanitasari, D., & Suparto, S. (2020). Peran negara dalam sistem ekonomi kerakyatan berdasarkan Pancasila untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. *Acta Diurnal: Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan dan ke-PPAT-an, 4*(1). https://doi.org/10.23920/acta.v4i1.327

Faried, A. I., Hasanah, U., Siregar, K. H., & Hutagalung, J. A. (n.d.). Peningkatan produktivitas pertanian melalui adopsi teknologi: Studi kasus peran petani milenial dalam implementasi inovasi pertanian di Desa Pamah Simelir.

Fotina, M., Tokan, F. B., & Rodriques, S. (2023). Pemberdayaan kelompok petani sorgum dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Desa Lamablawa Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah, 3*(4), 987–1006.

Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy, 1*(2), 82–110. https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778

Hamdani, H., Julia, J., Abubakar, A. A., Yasier, I., Junaidi, J., & Fahmi, N. (2024). Pemberdayaan Petani Melenial Untuk Menciptakan Pertumbuhan Ekonomi Di Pedesaan Melalui Pemanfaatan Dana Desa Bidang Ketahanan Pangan Di Gampong Cot Cantek Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(05), 1541–1547. Retrieved from https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/667

Hasmawati, F. (2018). Ekonomi kerakyatan berbasis potensi lokal.

Kementerian PPN/Bappenas. (n.d.). *Goal 2: Tanpa Kelaparan*. Diakses pada 20 Januari 2025, dari https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-2/ https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/7027

Iemaaniah, Z. M., & Selvia, S. I. (2023). Strategi petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian padi di Desa Dibal Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. *Jurnal Agrimansion, 24*(2), 458–466. https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i2.1510

Liwaul, L. (2023). Pertumbuhan ekonomi kerakyatan melalui kewirausahaan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial, 4*(2), 104–123. https://doi.org/10.52423/jkps.v4i2.15

Mangowal, J. (n.d.). Pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan pengembangan ekonomi pedesaan di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan.